

ABSTRAK

Saat ini terjadi penyimpangan fungsi masjid, masjid dipandang sebagai tempat sakral untuk sholat dan milik beberapa golongan/kelompok saja. Masjid seharusnya tumbuh sebagai ikon islam yang tumbuh dan berkembang ditengah – tengah masyarakat/komunitas tertentu. Salah satu masjid yang dapat memenuhi tujuan tersebut yaitu masjid Jogokariyan. Agar masjid Jogokariyan dapat dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, maka dibutuhkan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada peribadatan tetapi juga kegiatan ekonomi, sehingga diperlukan adanya investasi. Investasi diperlukan agar masjid memiliki aktivitas kegiatan ibadah yang lebih beragam sekaligus memajukan perekonomian masyarakat sekitar namun apabila investasi terlalu banyak pada suatu kawasan maka akan muncul kecenderungan sikap menguasai lahan dari pihak investor, hal ini menyebabkan masyarakat asli Jogokariyan yang dekat dengan masjid akan tergusur. Konsekuensinya, untuk meningkatkan masuknya modal ke dalam wilayah Jogokariyan ruang komersial pada hunian harus luas dan agar jamaah atau penduduk asli tidak tergusur atau menjauh dari masjid maka ruang komersial harus lebih sempit dari ruang hunian. Kontradiksi lain adalah dengan menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan maka diperlukan perluasan kebutuhan fungsi masjid sehingga perlu adanya tindakan *redesign* untuk menciptakan masjid yang terbuka. Jika masjid didesain dengan kesan terbuka maka dapat lebih mengundang seluruh lapisan masyarakat tetapi nilai kesakralan masjid akan terganggu. Sehingga proses *redesign* diharapkan dapat menciptakan kondisi visual masjid yang terbuka namun tetap membatasi masyarakat agar nilai kesakralan masjid tetap terjaga. Namun akibat tuntutan konstruksi proses *redesign*, dibutuhkan percepatan berfungsinya ruangan agar tidak mengganggu kegiatan ibadah jamaah . Jika proses pembangunan masjid hanya berfokus pada percepatan berfungsinya ruangan maka pembangunan masjid akan cepat terselesaikan tetapi nilai estetika/keindahan bangunan akan menurun. Sehingga *redesign* masjid Jogokariyan diharapkan menggunakan sistem struktur yang dalam proses pengerjaannya tidak mengganggu aktivitas ibadah masyarakat sekaligus memiliki tampilan visual yang menarik. Munculnya kontardiksi permasalahan pada hunian dan masjid Jogokariyan umumnya diselesaikan menggunakan pendekatan tradisional, dimana mengurangi dampak negatif dengan cara mengoptimalkan manfaat sehingga hasil desain yang diinginkan tidak maksimum. Sedangkan yang diinginkan adalah aspek negatif hilang tanpa mengurangi *improving parameter*, untuk melakukan hal tersebut ada sebuah pendekatan pemikiran yang disebut sebagai *TRIZ (Theory of Invintive Problem Solving)*. *TRIZ* berfokus pada penyelesaian problem/solusi yang bersifat kontradiktif. *TRIZ* menyediakan *tools* untuk mengurangi *worsening* parameter tanpa mengilangkan ataupun mengurangi *improving* parameter. Batasan desain meliputi masjid Jogokariyan beserta rumah – rumah yang bersedia untuk direnovasi oleh pihak pengurus masjid Jogokariyan.

Kata kunci : TRIZ, Masjid Jogokariyan, Redesain, Masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat

Untuk

ABSTRACT

Currently there is a deviation of the function of the mosque, the mosque is seen as a sacred place to pray and belong to several groups / communities only. The mosque should grow as an Islamic icon that grows and develops in the midst of certain communities / communities. One of the mosques that can meet that goal is Jogokariyan mosque. In order for the Jogokariyan mosque to be developed as center for community empowerment, it requires activities that not only focus on worship but also economic activities, so that investment is needed. Investment is needed for mosques to have more diverse activities of worship activities and improve the economy of the community but if too much investment in a region will show the tendency of the attitude of dominate the land from the investor, this causes the original Jogokariyan people close to the mosque will be evicted. Consequently, to increase the capital inflow into Jogokariyan territory, the commercial space in the homes must be large and so that the pilgrims or indigenouse people are not displaced or away from the mosque then commercial space must be narrower than the dwelling space. Another contradiction is to make the mosque as a center of empowerment, it is necessary to expand the needs of the mosque's function so that it needs a redesign to create an open mosque. If the mosque is designed with an open impression then it can invite more layers of society but the value of the sacredness of the mosque will be disrupted. So that the redesign process is expected to create the visual condition of the mosque is open but still limiting the community so that the value of the sacredness of the mosque is maintained. However, due to the demands of construction process redesign, required the acceleration of functioning of the room so as not to disrupt worship activities of pilgrims. If the process of building a mosque focuses only on accelerating the functioning of the room then the construction of the mosque will be quickly resolved but the aesthetic value of the building will decrease. So that the redesign of Jogokariyan mosque is expected to use a structural system which in the process does not interfere with community worship activities as well as having an attractive visual appearance. The emergence of controversial problems in residential and Jogokariyan mosques is generally resolved using a traditional approach, which reduces the negative impact by optimizing the benefits so that the desired design result is not maximum. While the desired negative aspect is lost without reducing the improving parameters, to do so there is a thought approach called TRIZ (Theory of Inventive Problem Solving). TRIZ focuses on solving contradictory problems. TRIZ provides tools to reduce worsening parameters without eliminating or reducing improving parameters. Design limits include the Jogokariyan mosque along with homes that are willing to be renovated by the Jogokariyan mosque.

Key words : Jogokariyan Mosque, Redesign, Mosque as center of community empowerment